

**CAPITAL ADEQUACY RATIO DAN BEBAN OPERASIONAL TERHADAP
PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH**

Resti Purwita Sari, Tupi Setyowati

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Email: restipurwita16@gmail.com, tupi.setyowati@gmail.com

Diterima: 3 Mei 2017; Direvisi: 7 Mei 2017; Disetujui: 25 Mei 2017

Abstract

This study aims to analyze and determine the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Cost Operating Income (BOPO) to Profitability proxied using Return On Assets (ROA) at Sharia Commercial Bank in Indonesia period 2014-2015. This research uses data source secondary documentation of the annual financial statements of Sharia Commercial Banks in Indonesia and supplemented by other bibliographic data sources. The result of the research shows that Capital Adequacy Ratio (CAR) has negative and insignificant effect on Return On Asset (ROA) at Sharia Commercial Bank in Indonesia and Operating Cost Operating Income (BOPO) have negative and significant effect to Return On Asset (ROA) at Sharia Commercial Bank in Indonesia.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio, Operating Cost Operating Income, Profitability.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas yang diproksi menggunakan Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2014-2015. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa dokumentasi laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah di Indonesia dan dilengkapi dengan sumber data pustaka Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Profitabilitas.*

PENDAHULUAN

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Pasal 1 Angka 2 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan).

Menurut Pasal 5 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank dibagi menjadi dua jenis yaitu, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sedangkan, berdasarkan cara menjalankan kegiatan usahanya, kedua jenis bank tersebut dibagi menjadi dua yaitu, secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah.

Bank syariah adalah bank umum yang dalam menjalankan kegiatan usahanya atas asas prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Pasal 1 Angka 7

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah). Prinsip syariah atau prinsip yang berdasarkan hukum Islam berlaku bagi seluruh aspek yang ada di dalam bank syariah seperti, pihak-pihak yang bersangkutan, produk dan jasa yang ditawarkan serta dalam keseluruhan tata cara dan proses pelaksanaannya.

Bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dalam menentukan jumlah (nisbah) keuntungan yang akan diperoleh dengan berpedoman pada untung atau ruginya suatu proyek yang dijalankan dan ditetapkan pada saat akad perjanjian berlangsung. Sehingga, tidak ada keraguan dalam penetapan bagi hasil dalam bank syariah.

Krisis moneter yang terjadi pada Juli 1997 berdampak bagi struktur perekonomian Indonesia terutama dalam sektor keuangan dan perbankan nasional. Banyak bank konvensional yang harus ditutup dan dimerger sebagai akibat dari adanya krisis kepercayaan masyarakat terhadap kondisi perbankan nasional saat itu.

Terjadinya krisis moneter pada Juli

1997 di sisi lain telah menjadi awal bagi perkembangan bank syariah di Indonesia sebagai akibat dari adanya keinginan masyarakat pada saat itu untuk mencari alternatif perbankan yang dapat meningkatkan stabilitas sistem perbankan nasional. Perkembangan bank syariah di Indonesia tersebut dapat kita lihat dari keadaan sebelum krisis moneter pada Juli 1997, di mana awalnya telah didirikan PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai Bank Umum Syariah (BUS) pertama yang menjalankan prinsip syariah di Indonesia pada tanggal 1 November 1991 dan setelah krisis moneter pada Juli 1997, mengalami perkembangan dengan munculnya bank-bank lain seperti, Bank Syariah Mandiri pada tahun 1999, Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2004 dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI Syariah) pada tahun 2008.

Progres perkembangan perbankan syariah dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010) terjadi peningkatan jumlah BUS dari 6 BUS menjadi 11 BUS. Per September 2016, industri perbankan syariah pun berkembang menjadi 13 BUS, 21 UUS milik Bank Umum Konvensional dan 165 BPRS dengan total aset sebesar Rp.

331,763 Triliun. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset *gross*, pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) BUS serta UUS masing-masing sebesar Rp. 232,974 Triliun, Rp. 94,280 Triliun dan Rp. 125,019 Triliun OJK, 2016). Berdasarkan statistik

perkembangan perbankan syariah di atas, peningkatan jumlah BUS di Indonesia mengakibatkan terjadinya persaingan yang semakin ketat antar sesama bank syariah maupun bank konvensional lainnya. Perbankan yang sehat serta efisien berdasarkan prinsip syariah akan tercipta apabila pihak bank syariah meningkatkan kinerjanya agar lebih baik dan mampu bersaing.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang merupakan perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) (Herman Darmawi, 2014). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah, bank wajib memelihara CAR pada nilai minimal 8%-14% (OJK, 2017). Semakin tinggi CAR maka, kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit ataupun aktiva produktif

yang beresiko semakin baik.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (OJK, 2017), BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) adalah rasio efisiensi operasional bank yang mengukur beban operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO maka, semakin efisien operasional bank tersebut.

Profitabilitas adalah indikator yang sangat penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Berdasarkan matriks parameter/indikator penilaian faktor rentabilitas dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (OJK, 2017), *Return On Asset* (ROA) merupakan perhitungan atas laba sebelum pajak dibagi rata-rata total aset. Semakin besar ROA suatu bank maka, semakin besar tingkat keuntungan bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode

eksplanasi yaitu, metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan kedudukan-kedudukan dari variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2012). Dengan metode ini dijelaskan pengaruh variabel independen CAR dan BOPO terhadap variabel dependen yaitu, Profitabilitas yang diproksi menggunakan ROA.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2014-2015. Tercatat ada 13 (tiga belas) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Sampel penelitian ini diambil secara *judgement sampling* yang merupakan salah satu jenis dari *purposive sampling* yaitu, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa

karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Mudrajad Kuncoro, 2013). Maka, sampel pada penelitian ini yang memenuhi syarat adalah sebanyak 9 (sembilan) sampel penelitian.

Penelitian ini dilakukan tanpa berkunjung langsung ke perusahaan yang menjadi objek penelitian, tetapi dengan cara melihat data laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan pada website masing-masing Bank Umum Syariah. Sehingga, sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa sumber data sekunder yaitu, sumber data tidak langsung dalam memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu telaah dokumen pada Statistik Perbankan Syariah, Dokumen yang diteliti adalah laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2015.

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selain itu,

dilakukan pula pengujian hipotesis yang terdiri dari uji T (secara parsial) dan uji F (secara simultan) serta dilakukan analisis lainnya yaitu analisis koefisien determinasi (R^2).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, maka dapat diperoleh persamaan regresi untuk mengetahui faktor-faktor yang memprediksi ROA adalah sebagai berikut:

$$Y = 9,565 - 0,005X_1 - 0,094X_2 + e$$

Y = rasio *Return On Asset* (ROA)

a = nilai konstanta

b_1, b_2 = nilai koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_2 = rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

e = variabel gangguan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji asumsi klasik dalam uji normalitas menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan nilai *Test Statistic Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,160 dan signifikan pada 0,200 ($0,200 > 0,05$) maka, dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal. Data dikatakan terdistribusi normal, jika nilai *Asymp. Sig.* lebih dari 0,05.

Hasil uji

multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel CAR dan BOPO masing-masing sebesar 0,837, artinya nilai *tolerance* kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai VIF variabel CAR dan BOPO masing-masing sebesar 1,195, artinya nilai VIF kedua variabel tersebut lebih kecil dari 10. Kesimpulannya, bahwa model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *plot (scatterplot)* menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka, dapat diketahui bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji autokorelasi diperoleh nilai hitung Durbin-Watson sebesar 1,250, nilai tabel Durbin-Watson yang memiliki $n = 18$ dan $k = 2$ yaitu, berada pada dl (batas luar) = 1,0461, du (batas dalam) = 1,5353, $4-dl = 2,9539$ dan $4-du = 2,4647$. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa model regresi berada pada tidak terdapat keputusan (*no decision*) pada hipotesis nol yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif karena, $dl \leq d \leq du$ ($1,0461 \leq 1,250 \leq 1,5353$). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian autokorelasi kembali dengan

menggunakan run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik yang dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Hasil run test menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,808 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual adalah acak atau random (tidak terjadi autokorelasi).

Selain itu, hasil uji T (secara parsial) menunjukkan nilai t_{hitung} variabel CAR sebesar $-0,915 > \text{nilai } t_{tabel} \left(\frac{0,05}{2}; 15 \right) = -2,13145$ dengan nilai signifikansi $0,375 > 0,05$ artinya, bahwa variabel CAR secara parsial (individu) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel ROA. Sedangkan, hasil nilai t_{hitung} variabel BOPO sebesar $-12,810 < \text{nilai } t_{tabel} \left(\frac{0,05}{2}; 15 \right) = -2,13145$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya, bahwa variabel BOPO secara parsial (individu) berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

Berdasarkan hasil uji F (secara

simultan) dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} variabel CAR dan BOPO sebesar $92,909 > \text{nilai } F_{tabel} (2; 15) = 3,68$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya, bahwa variabel CAR dan BOPO secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa pengaruh variabel CAR dan BOPO terhadap ROA dapat dijelaskan oleh model persamaan ini sebesar 0,915 atau 91,5% dan sisanya sebesar 8,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan data penelitian tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas yang diproksi menggunakan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial (individu) berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil tersebut dapat dilihat dari uji t (pengujian pengaruh parsial) yang menunjukkan

nilai t_{hitung} variabel CAR sebesar $-0,915 > \text{nilai } t_{tabel} (\frac{0,05}{2}; 15) = -2,13145$ dengan nilai signifikansi $0,375 > 0,05$ artinya, bahwa variabel CAR secara parsial (individu) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel ROA.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial (individu) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil tersebut dapat dilihat dari uji t (pengujian pengaruh parsial) yang menunjukkan nilai t_{hitung} variabel BOPO sebesar $-12,810 < \text{nilai } t_{tabel} (\frac{0,05}{2}; 15) = -2,13145$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya, bahwa variabel BOPO secara parsial (individu) berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil tersebut dapat dilihat dari uji F (pengujian pengaruh simultan) yang menunjukkan nilai F_{hitung} variabel CAR dan BOPO sebesar $92,909 > \text{nilai } F_{tabel} (2; 15) = 3,68$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya, bahwa variabel CAR dan BOPO secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan

terhadap variabel ROA, maka H_3 diterima.

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Nilai variabel CAR yang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) disebabkan oleh kemungkinan ketidakmampuan bank dalam mengalokasikan dana yang dihimpun dari nasabah dalam bentuk kredit/aktiva produktif beresiko lainnya dengan baik serta menguntungkan bagi bank. Sehingga, kemungkinan terjadi dana menganggur atau adanya pembiayaan/kredit beresiko yang terlalu besar pada bank. Selain itu, tidak signifikannya nilai variabel CAR disebabkan karena bank-bank yang beroperasi tidak mengoptimalkan modal yang ada.

Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia (BI) dan sekarang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8%-14% sehingga, mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai ketentuan yang disyaratkan dan hal ini dapat terlihat dari data CAR bank-bank yang diteliti yaitu, rata-rata memiliki nilai tidak lebih dari

20%.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) menunjukkan bahwa jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini rasio BOPO rendah) maka, pendapatan (*earning*) yang dihasilkan bank tersebut akan meningkat.

REFERENSI

- Herman Darmawi. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudrajad Kuncoro. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi* (Edisi Keempat). Jakarta: Erlangga.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Booklet Perbankan Indonesia Edisi 1 Maret 2014*. Jakarta: Author.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Metadate Statistik Perbankan Syariah Berdasarkan Laporan Stabilitas Moneter dan Sistem Keuangan (LSMK)*. Jakarta: Author.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 tentang*

- Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah.* Jakarta: Author.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Statistik Perbankan Syariah September 2016.* Jakarta: Author.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.* Jakarta: Author.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.* Jakarta: Author.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang*
- www.bi.go.id
- www.bnisyariah.co.id
- www.brisyariah.co.id
- www.megasyariah.co.id
- www.muamalatbank.co.id
- www.ojk.go.id
- www.paninbanksyariah.co.id
- www.syariahbukopin.co.id
- www.syariahmandiri.co.id
- Perbankan Syariah.* Jakarta: Author.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- www.bcasyariah.co.id
- www.bi.go.id
- www.bnisyariah.co.id
- www.brisyariah.co.id
- www.megasyariah.co.id
- www.muamalatbank.co.id
- www.ojk.go.id
- www.paninbanksyariah.co.id
- www.syariahbukopin.co.id
- www.syariahmandiri.co.id